

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan menggunakan jargon pada situasi internal saat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya. Hal tersebut disebabkan karena adanya pemaknaan yang diucapkan terbatas pada anggota kelompoknya sendiri, sehingga anggota kelompok sosial tertentu atau petugas Lapas tidak mengerti maksud dan pemaknaannya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan 70 jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Bentuk-bentuk jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan menggunakan pola pembentukan tertentu yang menghasilkan makna baru. Pembentukan jargon tersebut adalah lima jargon berbentuk singkatan, sepuluh jargon berbentuk akronim, tiga jargon berbentuk pemenggalan kata, empat puluh jargon berbentuk perumpamaan dan dua belas jargon berbentuk perubahan bunyi. Adapun jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan yaitu *SH* 'Seumur Hidup', *HM* 'Hukuman mati', *BT* 'Bertamu', *TB* 'Tuberculosis', *BD* 'Bandar', *pahe* 'paket hemat', *siska* 'sisa kaca', *upal* 'uang palsu', *sajam* 'senjata tajam', *ramor* 'rampok motor', *pakau* 'pakai sabu', *palkam* 'kepala kamar', *bingker* 'bimbungan kerja', *kesper* 'kawan seperkara', *Saripe* 'Sari penipu', *narko* 'narkoba', *prem* 'preman', *tele* 'telepon', *kenjiro* 'keten jarak jauh', *mendesah* 'sex by phone', *sentul* 'sesama perempuan yang melakukan

hubungan seksual’, *nasi contoh* ‘memberikan contoh menjatah makanan’, *wak odah* ‘penyakit HIV’, *banking* ‘kirim uang’, *kereng* ‘kamar’, *buka kereng* ‘buka kamar’, *tutup kereng* ‘tutup kamar’, *naik kereng* ‘jadi sidang’, *undur kereng* ‘batal sidang’, *rezi* ‘razia’, *ikan indosiar* ‘ikan asin’, *buah* ‘sabu’, *kayu* ‘ganja’, *batu* ‘sabu’, *ompreng* ‘tempat makan’, *tali air* ‘kasus pencabulan’, *becak* ‘anak buah dari bandar sabu’, *tikus* ‘pegawai datang’, *air* ‘pegawai datang’, *panas* ‘pegawai datang’, *residivis* ‘narapidana yang bolak balik masuk penjara’, *sterp cell* ‘sel hukuman’, *rontgen* ‘rokok’, *piket* ‘orang yang mengangkat tempat makanan’, *bebek baru* ‘tahanan baru’, *mati lampu* ‘kasus penggelapan’, *selam* ‘barang titipan’, *sepi* ‘simpan’, *aqua* ‘pegawai datang’, *rokok* ‘pegawai datang’, *pop mie* ‘pegawai datang’, *jeinmer* ‘penyadap jaringan’, *rumah tangga tupperware* ‘lesbian’, *barbut* ‘handphone’, *babat* ‘batre hp’, *amfibi* ‘perempuan yang memiliki kelainan sex’, *blue bird* ‘pegawai lapas’, dan *fame to fame* ‘sesama perempuan berambut panjang yang melakukan hubungan seksual’, *penjerong* ‘penjara’, *brepong* ‘berapa’, *pegewong* ‘pegawai’, *apose* ‘apa’, *siapose* ‘siapa’, *endang* ‘enak’, *capcai* ‘capek’, *mawar* ‘mau’, *endes* ‘enak’, *ines* ‘iya’, *sempurnis* ‘sempurna’, dan *ton* ‘tahun’.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis telah menemukan apa saja jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan dalam penuturannya sehari-hari. Penulis juga membahas tentang pola pembentukan jargon pada tuturan para narapidana dalam menggunakan jargon tersebut serta kata-kata yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang

digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Penulis berharap, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya agar bisa meneruskan penelitian ini dengan teori dan masalah yang berbeda namun tetap memiliki objek yang sama.